

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *EDUTAINMENT*

Ngafthourrohman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Yogyakarta
romankameru75@gmail.com

Abstract: *This paper discusses an important and interesting issue, namely the development of Islamic education learning based on edutainment theory. This paper relies on bibliographic sources in the form of books and articles in scientific journals related to the subject matter. Reading data on the thinking of academics using a constructive critical approach and interpreting the substance with content analysis. The problems to be discussed in this study are related to the material and learning process of Islamic education based on edutainment. Based on the analysis that the author has done, it can be concluded that if the material of Islamic education is integrated into the principles of edutainment-based learning, in principle the material should be presented based on the principle of relevance. Meanwhile, the learning process of edutainment-based Islamic education can be formulated through the following efforts: Create an environment that supports learning activities, create high learning interest, recognize student learning styles, apply activity-based learning, design collaborative learning, use the inquiry discovery approach.*

Keywords: *Islamic Education Learning, Edutainment.*

Pendahuluan

Proses pendidikan dari masa kemasa terus melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga tidak salah bila diasumsikan bahwasanya sistem pendidikan dewasa ini sudah mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Asumsi tersebut lahir berdasarkan beberapa indikator dalam dunia modern, yang ditandai dengan lahirnya ilmu pengetahuan baru yang semakin mengejutkan bahwa pendidikan selalu bersifat dinamis dan berorientasi kedepan. Salah satu pengetahuan baru dalam dunia pendidikan dalam era kekinian berkaitan dengan konsep *edutainment*. *Edutainment* bisa dinarasikan sebagai suatu bangun pendekatan dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai media penghubung antara proses mengajar dan proses belajar, sehingga hal ini pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam belajar siswa.¹ Konsep ini

¹ Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 6.

agaknya lahir dalam rangka merespon perkembangan paradigma abad 21 yang menuntut pembelajaran yang bersifat holistik.

Pembelajaran dalam setiap masanya, bahkan sampai sejauh ini, selalu mempunyai tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen yang berkelindan tersebut berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, proses mengajarkan materi, dan hasil dari proses pembelajaran tersebut.² Ketiga aspek ini sama pentingnya, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang pada gilirannya akan mempengaruhi proses belajar. Eric Jensen, sebagaimana dikutip oleh Hamruni (2008) menyatakan bahwa kualitas proses belajar mempunyai relevansi dengan tiga unsur utama yang meliputi keadaan, strategi, dan isi. Keadaan menciptakan suasana yang tepat untuk belajar; strategi menunjukkan gaya atau metode presentasi; dan isi adalah topiknya. Dalam aktivitas belajar yang baik, ketiga unsur ini harus ada. Ketiga unsur inilah yang menjadi pokok pembahasan dalam konsep dasar *edutainment*.

Konsep dasar *edutainment* berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Ada tiga asumsi yang menjadi landasannya, yaitu: *Pertama*; perasaan positif (senang/gembira) akan memperoleh pembelajaran, sedangkan perasaan negatif, seperti sedih, takut, terancam, dan merasa tidak mampu, akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Dalam upaya menciptan kondisi ini, maka konsep *edutainment* mencoba memadukan dua aktivitas yang tadinya terpisah dan tidak berhubungan, yaitu pendidikan dan hiburan. *Asumsi kedua*; bila seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. Dengan menggunakan metode yang tepat, siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda; hal ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang menggembirakan bagi kalangan pendidik. *Asumsi ketiga*; bila setiap siswa dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai gaya belajar dan modalitas mereka, maka mereka semua akan mendapat hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang digunakan adalah membantu siswa untuk bisa mengerti kekuatan

²Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta:Bidang Akademik, 2008), h. 3.

dan kelebihan mereka, sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Anak didik akan diperkenalkan dengan cara dan proses belajar yang benar, sehingga mereka akan belajar secara benar, sesuai dengan gaya masing-masing.³

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi kefitrahnya, sehingga mencapai pribadi yang utama sesuai dengan ajaran Islam.⁴ Dalam perspektif Hamruni (2008), pendidikan agama Islam sejauh ini masih menggunakan konsep pembelajaran konvensional yang tidak menghargai harkat anak didik sebagai manusia seutuhnya. Proses belajar mengajar lebih menekankan pada kinerja jasmaniah dan mengabaikan kinerja batiniah. Padahal setiap orang termasuk siswa tidak hanya terdiri dari tubuh fisik, tetapi juga psikis. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, lahiriah dan batiniah. Hal-hal yang bersifat bathiniyah sendiri terdiri dari berbagai komponen, antara lain pikiran, ingatan, perasaan, dan kesadaran. Lebih lanjut, Hamruni (2008) menjelaskan bahwa selama ini, proses pembelajaran di kelas sering kali siswa hanya dianggap sebagai wadah kosong yang harus dan dapat diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan atau informasi apapun yang dikehendaki oleh guru. Jarang ditemukan pengajar yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi siswa, serta kesiapan mereka untuk belajar, baik secara fisik maupun psikis. Seringkali terjadi bila guru sudah masuk ke kelas kemudian siswa diarahkan untuk duduk tenang dan diam, lalu guru langsung mengajar. Pembelajaran yang berlangsung dan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat memaksa ini menciptakan suasana pembelajaran yang tidak nyaman, menimbulkan rasa takut, dan bahkan membuat stress. Kondisi yang tidak kondusif ini sangatlah tidak mendukung tercapainya proses dan hasil belajar yang optimal, bahkan sebaliknya bisa menggagalkannya.⁵ Dalam kaitan ini, maka dirasa penting untuk mencari solusi alternatif dalam proses pembelajaran. Solusi tersebut salah satunya dengan mencoba mengintegrasikan hiburan dalam proses pendidikan atau lebih dikenal dengan konsep *edutainment*.

³ *Ibid.*, h. 9.

⁴ *Ibid.*, h. 61.

⁵ *Ibid.*, h. 5-7.

Berangkat dari keprihatinan ini, dalam tulisan ini penulis akan mencoba mendialogkan konsep *edutainment* yang mempunyai atensi lebih kepada kondusifitas lingkungan belajar dan pendidikan agama Islam. Tulisan ini secara naratif penulis deskripsikan dengan “Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Agama Islam”.

Metode Penelitian

Tulisan ini mencoba mendiskusikan permasalahan penting dan menarik, yaitu pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teori *edutainment*. Tulisan ini mengandalkan sumber bibliografis berupa buku dan artikel yang berada di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pembacaan data pemikiran para akademisi dengan menggunakan pendekatan konstruktif kritis dan pemaknaan substansinya dengan analisis isi.⁶ Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan materi dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teori *edutainment*.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Edutainment

Membahas lebih focus kepada konsep pembelajaran berbasis *edutainment* ini, penulis merangkum pemaparan oleh Hamruni (2008) dalam bukunya yang berjudul *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* di antaranya:

1. Konsep pendekatan *edutainment* adalah salah satu rangkaian pendekatan dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar sehingga di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Konsep dasar pendekatan *edutainment* seperti halnya konsep belajar akselerasi, yaitu berupaya agar pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

⁶ *Content analysis* adalah telaah sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data, sehingga diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan secara terbuka, obyektif dan sistematis. Lihat Dalam Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 133.

3. Pendekatan *edutainment* menawarkan sebuah system pembelajaran yang dirancang dengan satu jalinan yang efisien.
4. Dalam pendekatan *edutainment* proses dan aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan dan tegang dalam kelas, melainkan dalam wujud yang lebih humanis dan dalam proses interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan.⁷

Jika di Analisa, yang kemudian menjadi sebuah *tagline* penting dalam uraian diatas adalah bagaimana konsep tersebut bergeser paradigma menjadi konsep pembelajaran yang berasaskan kemanusiaan, atau memanusiaikan manusia, atau *Humanism*. John P Miller dalam jurnal yang telah dikutip dalam paparan sebelumnya, menyatakan bahwa pendidikan yang memanusiaikan siswa akan selalu terfokus pada pengembangan model pendidikan afektif atau cenderung pada pengembangan pendidikan berbasis kepribadian atau pendidikan nilai.⁸

Dalam buku *Effective Teaching* karya Chirs Kyriacou, di narasikan bahwa salah satu isu afektif terpenting yang terkait dengan pembelajaran murid adalah *self-concept* atau konsep diri yang ada pada siswa itu sendiri, terutama yang berkaitan dengan motivasi.⁹ Pernyataan tersebut menjadi sebuah indikasi betapa motivasi diri akan berpengaruh terhadap pemetaan *goals* kemudian akan memberikan stimulus yang nyata kepada *achievements*.

Lebih rinci perihal *self-concept*, ada lima aspek yang menyangkut diri dalam dimensi psikologis. Diantaranya adalah:

1. Tentang fisik diri, tubuh dan semua aktivitas biologis yang berlangsung didalamnya. Tidak dapat disangkal bahwa ketika tubuh kita terancam bahaya atau cedera, maka kemudian pengertian diri menjadi terganggu.
2. Suatu area luas yang dapat kita sebut sebagai *diri sebagai proses*, artinya adalah suatu aliran, akal pikiran, emosi dan perilaku kita konstan. Misalnya, adalah ketika kita mendapat suatu masalah, memberikan respon secara emosional membuat suatu rencana untuk memecahkannya, dan kemudian akan

⁷ Eriza, Djumali, "Penerapan Metode Edutainment Humanizing in the Classroom dalam bentuk Moving Class Terhadap Hasil Belajar", *Jurnal:Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26 No.1, 2016, h. 13

⁸ *Ibid.*, h. 14

⁹ Chris Kyriacou, *Effective Teaching*, (Bandung:2012, Nusa Media), h.75

melakukan suatu tindakan. Semua proses tersebut adalah gambaran dari bekerjanya *diri sebagai proses*.

3. *Diri Sosial*, yang mana terdiri dari akal pikiran dan perilaku yang kita ambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Disebutkan, menurut ahli ilmu sosial (Brim: 1960) perilaku kita lebih merupakan hasil dari peran yang kita mainkan pada saat tertentu, dan bukan bagian dari dalam “diri” yang terkait.
4. Tentang pribadi yang dimiliki oleh seorang pribadi itu sendiri, atau disebut dengan konsep diri. Artinya adalah apa yang terlintas dalam pikiran saat seseorang berfikir tentang “saya” dan kemudian akan melahirkan turunan pembahasan yaitu aspek diri.
5. Cita diri yang mana hal ini merupakan faktor yang terpenting dari perilaku seseorang. Bahkan cita-cita diri akan menentukan konsep diri seseorang yang kemudian akan menentukan prestasi diri seseorang.¹⁰

Demikian adalah paparan terperinci tentang konsep diri yang secara jelas akan sangat berpengaruh terhadap usaha kemudian kepada pencapaian atau hasil yang optimal dalam proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik tersebut.

Konsep Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Proses belajar yang membawa perubahan tingkah laku menurut pandangan Islam tidak hanya menyangkut perubahan kemampuan rasional, melainkan juga perubahan fungsi kejiwaan lainnya (fungsi perasaan, kemauan, ingatan, kecenderungan nafsu). Melalui proses belajar itu, manusia akan mengalami perubahan secara total, meliputi rohaniah dan jasmaniah. Manusia ideal menurut Islam adalah bila seluruh aspek kepribadiannya mengaktualisasi ke dalam acuan norma dan nilai Islam.

Kajian mengenai konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam berarti kajian tentang salah satu bagian dari sistem pendidikan Islam. Sistem tersebut merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri, namun saling berkaitan, sehingga terbentuk suatu

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung:2016, Pustaka Setia), h. 434-435

kebulatan yang utuh dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Tentunya komponen-komponen dalam pendidikan Islam ini tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang melandasi pendidikan yang Islami.¹¹

1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang disertai tugas atau amanah untuk mendidik. Pendidikan itu sendiri dapat berarti memelihara, membina, membimbing, mengarahkan, menumbuhkan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidik adalah orang yang diberi amanah untuk tidak saja membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, menilai, membimbing, tetapi juga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk mentranfer ilmu, melainkan harus selalu mengadakan penelitian dalam rangka menyesuaikan pengetahuannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.¹² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang pendidik dalam proses pembelajaran dituntut untuk mempunyai kompetensi pribadi, sosial, dan kompetensi profesional.

2. Anak didik

Anak didik atau peserta didik konotasinya adalah pada orang-orang yang sedang belajar. Anak didik lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tarap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa, dan masih membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Istilah peserta didik mengandung makna yang lebih luas, mencakup anak yang belum dewasa, dan juga orang yang sudah dewasa, tetapi masih dalam tarap mencari atau menuntut ilmu dan keterampilan.

¹¹ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Agama Islam*, . h. 75.

¹² Sulaiman Saat, "Faktor-faktor Determinan Dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, 2015, h. 3.

Anak didik atau peserta didik semuanya menjadi salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan. Keberadaan peserta didik dalam sistem pendidikan merupakan hal yang mutlak untuk berlangsungnya aktivitas pendidikan. Tanpa peserta didik, pendidikan tidak mungkin berjalan, sebab tidak ada gunanya guru tanpa anak didik. Peserta didik, selain sebagai objek pendidikan, juga sebagai subjek pendidikan.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan kedudukan sebagai siterdidik merupakan sesuatu yang penting. Si anak mempunyai banyak kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Hal ini tidak mungkin dapat dipenuhi oleh anak itu sendiri, malainkan membutuhkan bantuan orang lain dan mempunyai ketergantungan kepada pendidiknya, walaupun itu tidak sepenuhnya, karena sebagian dari kebutuhan itu tergantung pada siterdidik.

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, melainkan suatu peribadi yang memiliki karakteristik secara individual, yang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap anak mempunyai kebutuhan sendiri sendiri, dan membutuhkan perhatian dari pendidiknya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menyadari hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan proses jiwa
- b. Belajar menuntut konsentrasi
- c. Belajar harus didasari sikap tawadhu'
- d. Belajar bertukar pendapat hendaklah setelah mantap pengetahuan dasarnya
- e. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari
- f. Belajar secara bertahap
- g. Tujuan belajar adalah untuk berakhlak al-karimah.¹³

3. Proses belajar mengajar

Belajar mengajar sebagai suatu kegiatan sama tuanya dengan keberadaan manusia di muka bumi. Sejak semula kegiatan belajar mengajar ini telah dilakukan oleh manusia bahkan dalam batas-batas tertentu juga hewan, dalam upaya membimbing anak keturunannya agar berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai suatu proses belajar mengajar telah mengalami perubahan

¹³ *Ibid.*, h. 7-8.

ke arah yang lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan yang dicapai suatu kelompok masyarakat manusia.

Berbagai uraian tentang proses belajar mengajar menunjukkan bahwa hakikat proses belajar mengajar adalah sebagai suatu transformasi ilmu, pengetahuan, kebudayaan dari pendidik kepada peserta didik. Esensi terdalam dari proses belajar mengajar adalah adanya komunikasi, hubungan, interaksi yang berlangsung antara guru dan murid dalam suatu peristiwa pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, suatu kegiatan komunikasi manusiawi yang sadar tujuan.

Dalam pendidikan Islam, metode juga mempunyai posisi yang penting dalam proses pembelajaran. Karena metode akan mengantarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bentuk integralnya, seorang guru dituntut untuk dapat menerapkan metode yang efektif dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa poin yang bisa disimpulkan menyangkut metode pembelajaran yang dianggap efektif. *Pertama*, guru hendaknya berusaha seserius mungkin mendekati materi pengetahuan yang diajarkan dengan pemahaman subjek didik seiring dengan perkembangan usianya, tingkat kematangan bahasa dan kecerdasannya. *Kedua*, untuk mencapai tahapan ini diperlukan beberapa tahapan yang sistemik berikut; 1) guru menyampaikan problem inti dari setiap bab kajian dengan elaborasi yang bisa dipahami oleh siswa, agar secara umum diperoleh gambaran utuh keseluruhan bab kajian, 2) guru menjelaskan problem yang tak terpecahkan agar anak didiknya bisa mencapai penguasaan materi, 3) guru perlu menyusun strategi lanjut berupa diskusi, dialog-diskursif, dan adu argumenstasi.¹⁴

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teori Edutainment

1. Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis *Edutainment*

Dalam lembaga pendidikan formal, materi merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pendidikan dan sebagai tolok ukur keberhasilan. Secara praktis, isi dari materi tersebut harus disesuaikan dengan tingkatannya. Diantaranya adalah:

¹⁴ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Agama Islam*, . h. 107-110.

- a. Tingkat dasar (ibtidaiyah). Bobot materi hanya mencakup pokok-pokok ajaran Islam, seperti diantaranya akidah, akhlak, syari'at dan lain sebagainya.
- b. Tingkat menengah pertama (tsanawiyah). Bobot materi yang diberikan juga mencakup pokok-pokok ajaran dasar, juga ditambah dengan argumen-argumen berupa dalil aqli dan dalil naqli.
- c. Tingkat menengah atas (alimah). Tanpa meninggalkan bobot materi yang sudah diberikan pada jenjang pertama dan menengah pertama, tingka ini ditambahkan pula hikmah serta manfaat dibalik materi yang disampaikan.
- d. Tingkat perguruan tinggi (jami'ah). Bobot materinya adalah bobot materi yang diberikan pada tingkat dasar hingga menengah atas, kemudian ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis.¹⁵

Materi pendidikan Islam tersebut bila diintegrasikan kedalam prinsip pembelajaran berbasis *edutainment*, maka pada prinsipnya hendaknya materi tersebut disajikan berdasarkan prinsip relevansi. Lebih lanjut Hamruni menjelaskan bahwa prinsip relevansi dalam arti memberi bekal anak didik dengan ilmu pengetahuan yang mengacu pada perkembangan masa depan kehidupannya sangatlah penting. Hal ini penting karena anak didik itu lahir pada era yang berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.

Dalam mengimplementasikan prinsip relevansi ini, maka pada pertemuan pertama setiap tahun ajaran baru, atau awal semester, pendidik hendaknya mendiskusikan dengan para siswa mengenai pentingnya mempelajari materi. Biarkan mereka melakukan curah gagasan tentang keuntungan mempelajari materi itu dan akibat jika tidak mengetahuinya. Guru kemudian memberikan klarifikasi atas temuan itu, dan mengidentifikasi nilai pentingnya materi itu bagi mereka. Matematika menjadi hidup dan penting ketika para siswa menyaksikannya dipakai dan diterapkan dalam kehidupan nyata, katakanlah dalam bidang asuransi atau rekayasa. Para siswa yang menganggap belajar bahasa asing sebagai suatu pekerjaan yang menarik ketika mereka menggunakan dalam

¹⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), h. 136

situasi nyata. Para siswa harus melihat relevansi apa yang mereka pelajari dengan komitmen pada kehidupannya. Bangkitnya minat mendasari dan mendahului pembelajaran.

Doronglah para siswa untuk menentukan tujuan belajar mereka sendiri pada setiap sesi atau topik bahasan, bahkan bila memungkinkan, merencanakan aktivitas dan strategi pembelajaran yang diinginkan. Jika mereka tahu ke mana mereka akan pergi, langkah pasti akan fokus. Salah satu prinsip terpenting dalam manajemen adalah kebanyakan orang melampaui target pribadi yang mereka tentukan sendiri. Prinsip lain, kita perlu mengetahui kemana akan pergi, sebelum kita mencapai tempat itu.¹⁶

Berikut langkah-langkah yang dapat di upayakan agar materi pembelajaran pendidikan agama Islam berpedoman pada prinsip relevansi;

a. Visualisasikan tujuan pembelajaran

Visualisasi merupakan tehnik pembelajaran yang sangat berguna. Seorang guru yang tidak efektif mungkin akan mengatakan ‘jangan lupa belajar atau kalian akan mendapatkan nilai yang jelek dalam ujian mendatang’, sebuah pesan negatif. Eric Jensen menyarankan dua cara yang lebih baik. *Pertama*, mendorong para siswa untuk memvisualisasikan secara tepat bagaimana mereka akan memanfaatkan pengetahuan baru mereka di masa depan. *Kedua*, menanamkan pikiran positif yang mendorong mereka untuk membaca buku pelajarannya guna mencari jawaban tertentu yang mungkin dapat di pergunakan di masa depan.

b. Menyakinkan peserta didik atas pentingnya materi

Pada poin ini agaknya Islam sendiri mempunyai catatan sejarah mengenainya, hal itu diindikasikan dengan beberapa kisah Rosulullah yang selalu memberikan penekanan terhadap pentingnya masalah yang akan beliau sampaikan dengan mengulang-ngulangnya. Beberapa kisah menyoal tentang hal itu banyak diketengahkan dalam kitab-kitab hadits, diantaranya ketika Rosullah menyampaikan tentang pentingnya salam, pentingnya mencintai saudara muslim, dan pentingnya bersikap baik dengan tetangga.

c. Mengulang penjelasan untuk memperkuat materi yang disampaikan

¹⁶ Hamruni, *Konsepsi*, h. 233-236.

Rosulullah seringkali mengulangi perkataan sebanyak tiga kali. Hal itu beliau lakukan untuk memperkuat materi yang disampaikan, serta untuk mengingatkan tentang pentingnya kandungan materi yang akan di sampaikan tersebut, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menyempurnakannya.¹⁷

2. Proses Pendidikan Islam Berbasis Konsep *Edutainment*

Belajar mengajar sebagai suatu kegiatan sama tuanya dengan keberadaan manusia di muka bumi. Sejak semula kegiatan belajar mengajar ini telah dilakukan oleh manusia bahkan dalam batas-batas tertentu juga hewan, dalam upaya membimbing anak keturunannya agar berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai suatu proses belajar mengajar telah mengalami perubahan ke arah yang lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan yang dicapai suatu kelompok masyarakat manusia.

Berbagai uraian tentang proses belajar mengajar menunjukkan bahwa hakikat proses belajar mengajar adalah sebagai suatu transformasi ilmu, pengetahuan, kebudayaan dari pendidik kepada peserta didik. Esensi terdalam dari proses belajar mengajar adalah adanya komunikasi, hubungan, interaksi yang berlangsung antara guru dan murid dalam suatu peristiwa pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, suatu kegiatan komunikasi manusiawi yang sadar tujuan.

Dalam pendidikan Islam, metode juga mempunyai posisi yang penting dalam proses pembelajaran. Karena metode akan mengantarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bentuk integralnya, seorang guru dituntut untuk dapat menerapkan metode yang efektif dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa poin yang bisa disimpulkan menyangkut metode pembelajaran yang dianggap efektif. *Pertama*, guru hendaknya berusaha seserius mungkin mendekatkan materi pengetahuan yang diajarkan dengan pemahaman subjek didik seiring dengan perkembangan usianya, tingkat kematangan bahasa dan kecerdasannya. *Kedua*, untuk mencapai tahapan ini diperlukan beberapa tahapan yang sistemik berikut; 1) guru menyampaikan problem inti dari setiap bab kajian dengan elaborasi yang bisa dipahami oleh siswa,

¹⁷ *Ibid.*, h. 236-239.

agar secara umum diperoleh gambaran utuh keseluruhan bab kajian, 2) guru menjelaskan problem yang tak terpecahkan agar anak didiknya bisa mencapai penguasaan materi, 3) guru perlu menyusun strategi lanjut berupa diskusi, dialog-diskursif, dan adu argumenstasi.¹⁸

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam berbasis edutainment dapat di formulasikan dengan beberapa upaya sebagai berikut:

a. Ciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar

Dalam upaya menciptakan iklim yang menyenangkan di setiap ruang kelas di perlukan adanya variasi, kejutan, imajinasi, dan tantangan. Selain itu, dianjurkan juga memanfaatkan musik untuk menciptakan suasana yang kondusif di ruang-ruang kelas. Intinya anak harus merasa aman secara fisik dan emosional, seluruh atmosfer kelas haruslah bersahabat dan tidak mengancam, suasana sejak siswa-siswa memasuki ruang kelas haruslah benar-benar menyenangkan.

Pembelajaran hendaknya bersifat sosial, sebab kerja sama di antara pembelajar akan melibatkan lebih banyak daya otak dan meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar. Selanjutnya, ajaklah pembelajar untuk sesekali bergerak dari tempat duduk mereka dan berikan kesempatan untuk melakukan gerakan dan aktivitas fisik sebagai bagian dari proses belajar.¹⁹

b. Ciptakan minat belajar yang tinggi

Menciptakan minat mempunyai keuntungan instrinsik. Ketika siswa mempunyai minat terhadap suatu subjek, dia sering mendapati bahwa hal itu membawanya kepada minat baru di bidang lainnya. Mengembangkan bidang-bidang bari ini menimbulkan kepuasan tersendiri, dan juga minat baru lainnya, sebuah reaksi berantai yang berjalan terus menerus.²⁰

c. Kenali gaya belajar siswa

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dan kemampuan belajar, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam berbagai situasi komunikasi antar pribadi. Menyadari dan memahami bagaimana cara menyerap

¹⁸ Hamruni, *Konsep*, h. 107-110.

¹⁹ *Ibid.*, h. 275-276.

²⁰ *Ibid.*, h. 276.

dan mengolah informasi, dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah.²¹

d. Terapkan pembelajaran berbasis aktivitas

Belajar tidak hanya menggunakan otak, tetapi juga melibatkan seluruh tubuh dan pikiran dengan segala emosi, indra, dan syarafnya. Belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang mereka ciptakan. Pembelajaran terjadi ketika siswa memadukan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada.²²

e. Rancang pembelajaran kolaboratif

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki saat ini.²³

f. Gunakan pendekatan *inquiry discovery*

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Guru hanya menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar, dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

Sebagai sebuah konsep pembelajaran, *edutainment* adalah suatu rangkaian pendekatan praktis dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Konsep ini dirancang agar proses belajar-mengajar dilakukan secara holistik dengan menggunakan pengetahuan yang

²¹ *Ibid.*, h. 277.

²² *Ibid.*, h. 278-280.

²³ *Ibid.*, h. 280.

berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti pengetahuan tentang cara kerja otak, memori, motivasi, emosi, metakognisi gaya belajar, dan tekhnik belajar lainnya..²⁴

Kesimpulan

Materi pendidikan Islam bila diintegrasikan kedalam prinsip pembelajaran berbasis *edutainment*, maka pada prinsipnya hendaknya materi tersebut disajikan berdasarkan prinsip relevansi. Lebih lanjut Hamruni menjelaskan bahwa prinsip relevansi dalam arti memberi bekal anak didik dengan ilmu pengetahuan yang mengacu pada perkembangan masa depan kehidupannya sangatlah penting. Hal ini penting karena anak didik itu lahir pada era yang berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya. Berikut langkah-langkah yang dapat di upayakan agar materi pembelajaran pendidikan agama Islam berpedoman pada prinsip relevansi; visualisasikan tujuan pembelajaran, berikan kesan bahwa materi itu penting, berikan penguat atau pengulangan dalam proses penyampaian materi pembelajaran.

Adapun proses pembelajaran pendidikan Islam berbasis *edutainment* dapat diformulasikan melalui beberapa upaya sebagai berikut: Ciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar, ciptakan minat belajar yang tinggi, kenali gaya belajar siswa, terapkan pembelajaran berbasis aktivitas, rancang pembelajaran kolaboratif, gunakan pendekatan *inquiry discovery*.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif “Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Djumali, Eriza. “Penerapan Metode Edutainment Humanizing in the Classroom dalam bentuk Moving Class Terhadap Hasil Belajar“. *Jurnal: Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 26 No. 1*. 2016
- Hamruni. *Pembelajaran Berbasis Edutainment*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Hamruni. *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik. 2008.

²⁴ *Ibid.*, h. 281-282.

- Kyriacou, Chris. *Effective Teaching*. Bandung: Nusa Media. 2012.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Rahman, Maman. *5 Pendekatan Penelitian “Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D”*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2015.
- Riyadi, Ahmad. “Dasar-dasar Ideal dan Operasional Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 11, No. 2*. 2011
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: raja grafindo. 2016.
- Santoso. “Penerapan Konsep Edutainment dalam Pembelajaran di Pendidikan Anka Usia Dini”, *Jurnal Inopendas, Vol.1, No.1*. 2018.
- Saat, Sulaiman. “Faktor-faktor Determinan dalam Pendidikan”. *Jurnal al-Ta’dib, Vol. 8, No. 2*. 2015.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Syafe’i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal; al-Tadzkiyah, Vol. 6, No. 2*. 2015.